

(E) Soedjatmoko

PUSAT DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN

Jakarta: Kompas.

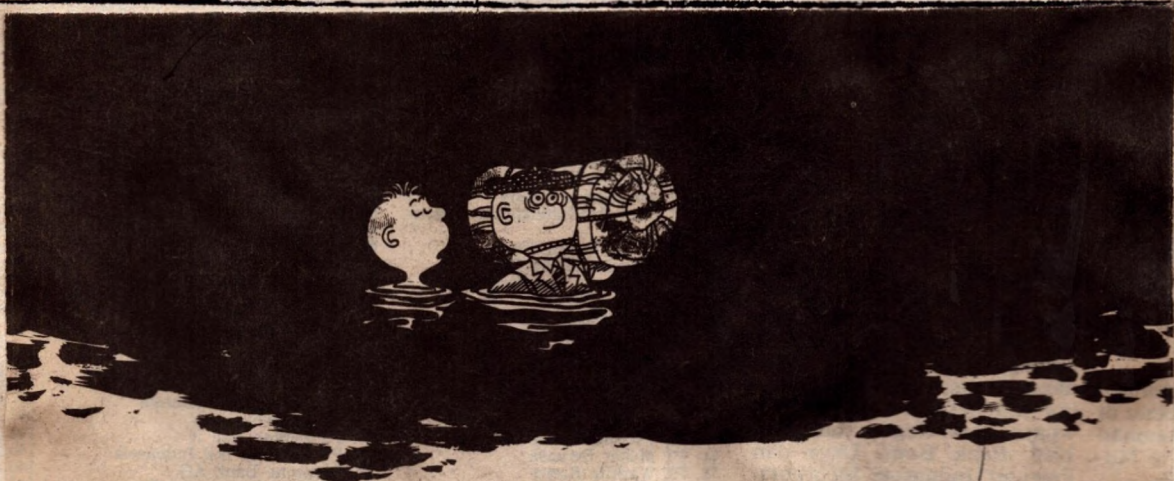
Tahun: 29

Nomor: 214

Rabu, 2 Februari 1994

Halaman: 4

Kolom: 3--7



"Setiap banjir kok yang disalahkan airnya terus sih Pak?"

Soedjatmoko dan Kita

Oleh Nusa Putra

SOEDJATMOKO sebagai mana dikatakan Franz Magnis-Suseno dalam kata pengantar sebuah buku berjudul "Pemikiran Soedjatmoko tentang Kebebasan", bukan seorang filosof yang mengembangkan sebuah sistem sendiri. Ia juga bukan seorang yang berusaha membangun teori-teori sosial kemasyarakatan, sebagaimana diharapkan oleh para akademisi yang memang lebih akrab dengan teori-teori.

Soedjatmoko adalah pemikir yang memiliki perhatian sangat luas yang tidak pernah jatuh ke dalam pembahasan serba melebar dan dangkal seorang generalis atau kecenderungan untuk melihat persoalan-persoalan secara sempit dan mendalam seperti layaknya seorang spesialis. Oleh karena pada hakikatnya ia adalah seorang "pelintas batas" yang selalu melihat persoalan-persoalan secara proporsional, dipaparkan dengan argumentasi-argumentasi yang memiliki struktur logika yang tepat dan jernih serta dijiwai oleh semangat seorang yang penuh empati untuk membantu memetakan masalah dan menyarankan penyelesaian. Pemikiran-pemikiran sangat kontekstual.

Tidak mengherankan, tak lama setelah ia wafat pada 21 Desember 1989, bermunculan banyak komentar dari berbagai kalangan yang memujinya. Pujian dan penghormatan terhadap Soedjatmoko terutama bukan karena luas dan dalamnya

gagasan-gagasan yang dilontarkannya atau karena kecanggihannya wawasannya sebagaimana diakui oleh R. William Liddle. Akan tetapi, lebih pada kesungguhan dan komitmennya untuk terus-menerus memperjuangkan dan membela kebebasan dan martabat manusia.

Kepergiannya di saat ia dengan penuh semangat mengemukakan gagasan-gagasannya tentang hari depan Indonesia di tengah para pengagumnya, seakan-akan memberi pesan dan tantangan, siapa pun boleh pergi, tetapi perjuangan bagi kebebasan dan martabat manusia tidak boleh berhenti, dan setiap generasi punya tanggung jawab dan cara sendiri untuk menghadapinya.

DI tengah berbagai arus pemikiran dan persoalan yang kini berkembang, apakah kaitan tantangan-tantangan yang dikemukakan Soedjatmoko bagi kita?

Berikut beberapa gagasan yang berasal dari pengalaman dan beberapa penelitian untuk melihat kaitan itu. Beberapa tahun terakhir saya kerap diundang memberikan ceramah berkaitan dengan latihan kepemimpinan mahasiswa di berbagai perguruan tinggi di Jakarta. Dalam pertemuan-pertemuan itu ditawarkan sebuah ide yang nakal, yaitu "Bagaimana kalau Republik Indonesia kita ubah menjadi Perseroan Terbatas Indonesia?"

Biasanya selama satu jam pertama seluruh peserta menolak ide ini dengan berbagai alasan. Beberapa di antaranya adalah, jika itu terjadi, maka akan merajalela ketidakadilan, yang kuat dan kaya akan semakin kuat dan kaya, sedangkan yang lemah dan miskin akan makin payah. Akan terjadi monopoli sumber-sumber oleh pihak yang kuat, pemegang saham terbanyak akan seandainya mengatur perusahaan, termasuk keputusan hubungan kerja dengan para pekerja. Akan terjadi manipulasi keuangan yang sulit dikontrol, dan seterusnya.

Biasanya mereka mengemukakan penolakan dengan penuh semangat, bahkan emosi yang meluap-luap, sehingga sanggahan-sanggahan terkadang dikemukakan tanpa argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Tidak jarang beberapa di antaranya sangat marah dan mencaci-maki.

Menghadapi semua sanggahan itu saya kemukakan jawaban bahwa apa yang mereka takutkan akan terjadi, jika Republik diubah menjadi Perseroan Terbatas, toh kini terjadi dalam sebuah Republik yang dengan tak henti-hentinya mengumandangkan demokrasi, keadilan sosial, dan pembebasan kepentingan rakyat. Bukankah secara psikologis rasanya lebih sehat bagi kehidupan, jika membentuk sebuah perseroan terbatas, yang kepentingan

an utamanya adalah meraup sebanyak mungkin keuntungan, tanpa embel-embel bicara soal demokrasi, keadilan, dan kerakyatan. Daripada melulu membicarakan keagungan-keagungan itu, sambil terus mempraktekkan hal yang sebaliknya dalam sebuah republik.

Segera saja keadaan jadi berbalik. Satu jam berikutnya adalah perlombaan menghabisi kekuasaan yang liar, sewenang-wenang dan tipuan-tipuan ideologis lain. Sangat terasa betapa anak-anak muda itu sebenarnya sangat ingin terjadinya perubahan menuju hidup bersama yang lebih baik dalam tatanan yang manusiawi. Tetapi sayang, kebanyakan keinginan itu selalu dikemukakan bukan saja dengan gaya seorang yang skeptis dan kritis, bahkan menjurus menjadi sinis dan anarkis.

Dalam situasi seperti ini, apa yang pernah berulang-ulang dikemukakan oleh Soedjatmoko, seorang yang dalam masa sangat panjang pernah berhadapan dan menjadi korban kekuasaan bahwa yang diperlukan adalah sebuah perjuangan tanpa kebencian, kiranya patut terus didengungkan. Mungkin dengan mengubahnya sedikit menjadi perjuangan, tanpa sikap sinis apalagi anarkis.

MASIH tentang anak-anak muda. Beberapa tahun belakangan ini mereka, terutama para pelajar, telah sangat menarik perhatian dan memprihatinkan kita. Mereka bukan saja telah meramaikan jalan dengan tawuran-tawuran yang membawa korban jiwa, tetapi juga meramaikan jalan-jalan sebagai penaja cinta, penikmat alkohol dan obat-obat penenang, melakukan tindak-tanduk kriminal dan kekerasan yang seringkali mengeraskan kita.

Menanggapi ini telah banyak ahli dari berbagai disiplin ilmu, para pendidik, birokrat, pihak keamanan, dan pihak-pihak lain berbicara tentang anak-anak muda itu. Tidak sedikit simpulan, tuduhan dan rumusan yang disampaikan untuk memahami dan mencoba mencari solusinya. Akan tetapi, sedikit sekali yang mau berbicara dengan anak-anak muda itu dan secara empatik mencari tahu, mengapa mereka sampai seperti itu.

Atas dasar keinginan berdialog dengan mereka, di bawah bimbingan Prof Dr Conny R. Semiawan, dilakukan penelitian kualitatif yang mengharuskan saya dan sepuluh orang rekan lainnya selama hampir setahun bergaul, hidup, membangun empati, berdialog, dan belajar dari anak-anak muda itu. Yang ingin dipahami bukan saja tawuran, tetapi juga alkoholisme, kehidupan seksual menyimpang, perilaku lesbian, kriminalitas, prostitusi di kalangan pelajar, dan beberapa kenakalan lain.

Penelitian tersebut menghasilkan beberapa temuan yang dalam banyak hal tidak sepenuhnya sama dengan anggapan banyak orang tentang sebab-sebab perilaku-perilaku tersebut. Memang, ditemukan adanya pelaku yang berasal dari keluarga-keluarga marginal secara ekonomis, kurang mendapat perhatian dari orangtua, berasal dari sekolah tidak favorit dan tidak atau kurang berprestasi.

Akan tetapi, penelitian juga menemukan, bahwa banyak dari anak-anak muda yang terlibat dalam berbagai perilaku yang disebutkan di atas berasal dari keluarga berada, sekolah favorit, dan yang berhasil dalam pelajarannya. Tidak sedikit

pula dari mereka yang mendapat perhatian yang cukup bahkan berlebih dari orangtuanya, bahkan ada yang berasal dari keluarga-keluarga yang bukan saja mampu dan terpelajar, tetapi yang memiliki acara-acara keluarga yang meriah dan rutin.

Jadi, persoalannya bukan sekadar kurangnya perhatian dan kurangnya dukungan-dukungan material bagi anak-anak tersebut, tetapi yang sungguh-sungguh terjadi adalah munculnya "krisis eksistensial". Anak-anak muda itu tidak pernah merasa dianggap sebagai manusia. Sebagai individu-individu yang memiliki keinginan, aspirasi, harapan-harapan masa depan, ketakutan-ketakutan, serta kecemasan-kecemasannya sendiri yang dapat didialogkan secara terbuka.

Anak-anak itu tidak hidup di dalam "budaya dialog" yang memungkinkan terjadinya berbagai perbedaan aspirasi dan harapan, tetapi yang sekaligus menghargainya sebagai "memperkaya". Kebanyakan mereka dibesarkan dalam "budaya kekuasaan" yang di dalamnya ia harus tunduk patuh pada orangtua, mengikuti segala kemauannya, memasuki masa depan yang telah direncanakan oleh orangtua dan masyarakatnya, atau harus melakukan apa saja untuk mengobati masa lalu orangtua dan masyarakatnya yang tidak mengenakkan. Keluarga, sekolah dan masyarakat yang merupakan tempat "budaya kekuasaan" itu dikembangkan, dan mereka merasa menjadi tawannya.

SISI yang tak kalah menarik dari anak-anak muda itu adalah, mereka merupakan generasi pembangunan, yaitu suatu generasi yang lahir dan dibesarkan dalam zaman pembangunan yang tidak memiliki berbagai trauma seperti para pendahulunya. Mereka seharusnya tidak perlu dibebani oleh persoalan-persoalan yang tidak berasal dari zamannya, dari masa lalu, sehingga bisa lebih jernih melangkah menuju masa depannya. Juga seharusnya mereka dapat hidup lebih baik sejalan dengan janji-janji yang didengungkan dalam pembangunan.

Akan tetapi, tampaknya apa yang mereka alami, yakni "krisis eksistensial", bukan saja merupakan efek samping, namun sesuatu keadaan yang tak terelakkan dalam pembangunan itu sendiri, yang walaupun selalu mengedepankan pentingnya dimensi kemanusiaan, dalam prakteknya selalu terjadi hal yang sebaliknya. Walaupun kini sumber daya manusia menjadi begitu santer dibicarakan, namun rasanya sifat dan muaranya sangat instrumental.

Menghadapi situasi seperti ini, apa yang dikemukakan Soedjatmoko sejak tahun '50-an dan yang terus-menerus diperjuangkannya selama hidupnya, tampaknya masih memi-

liki relevansi dengan kekinian dan keakanan kita. Soedjatmoko mengingatkan, dimensi manusia menjadi penting dalam pembangunan hanya jika kebebasan dan kebebasan manusia dan pribadinya dianggap sebagai hal yang penting, baik dalam cara pelaksanaan maupun tujuan pembangunan.

Soedjatmoko telah pergi, namun peringatannya tetap menggamit kesadaran kita akan sebuah tantangan yang tak dapat kita elakkan dalam memperjuangkan kebebasan dan martabat manusia.

* **Nusa Putra**, alumnus STF Driyarkara, Jakarta.